

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja madya dan akhir dengan jenis kelamin laki-laki yang sedang menjalani hubungan berpacaran. Data demografis yang akan didapatkan adalah berupa usia, durasi lama berpacaran, jenis kekerasan yang dilakukan, serta pengalaman melihat atau mendapat kekerasan pada saat kecil. Pengambilan data kuesioner yang dilakukan melalui Google form dilakukan sejak bulan Januari hingga Mei 2025. Subjek pada penelitian yang didapatkan keseluruhan adalah sejumlah 288, namun data yang dapat digunakan berjumlah 268 karena terdapat beberapa subjek yang tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan, yaitu subjek dengan jenis kelamin perempuan, dan subjek dengan skor 21 yang menggambarkan bahwa subjek sama sekali tidak melakukan kekerasan berdasarkan alat ukur CADRI yang berjumlah 21 *item* dengan skala likert skor 1 yang menunjukkan “Tidak Pernah”.

4.2. Gambaran Subjek

Penelitian ini, metode statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data demografi. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.1, kelompok usia responden dalam penelitian ini beragam dan berkisar antara 14 - 21 tahun, dan responden penelitian didominasi oleh usia 18-21 tahun yaitu 197 (72,7%). Kemudian dalam penelitian ini mayoritas responden menjalani hubungan berpacaran selama 1-2 tahun, yaitu 179 subjek (66,4%). Lalu sebagian besar responden memiliki riwayat melihat atau mendapat kekerasan saat kecil yaitu sebanyak 152 (56,5%) responden. Selanjutnya jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan adalah Verbal 249 (91,9%), Emosional 217 (80,1%), dan diikuti dengan Fisik 122 (45%).

Tabel 4.1 Gambaran data demografis responden

Variabel	N	Persentase
Usia		
14-17 tahun (Remaja Madya)	71	27,3
18-21 tahun (Remaja Akhir)	197	72,7
Lama Berpacaran		
< 1 tahun	40	15,1
1-2 tahun	179	66,4
> 2 tahun	49	18,5
Jenis kekerasan		
Verbal	248	92,5
Emosional	217	80,1
Fisik	122	45,0
Relasional	96	35,4
Seksual	13	13,0
Pengalaman Kekerasan		
Melihat atau mendapat kekerasan	152	56,5
Tidak melihat atau mendapat kekerasan	117	43,5

4.3. Hasil dan Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

4.3.1. Gambaran Variabel Social Dominance Orientation

Gambaran variabel *social dominance orientation* ditunjukkan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Gambaran Responden Variabel Social Dominance Orientation

Dimensi	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Min.	Max.
Skor Total SDO	52,0	66,0	9,7	26	86
SDO-D	24,5	30,9	4,7	14	40
SDO-E	28,0	30,4	4,8	11	40

Hasil analisis variabel *social dominance orientation* pada Tabel 4.2 menghasilkan *empirical mean* lebih besar ($\mu=66$, $\sigma=9,7$) daripada *teoritical mean* ($\mu=52$). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian ini cenderung memiliki nilai dominasi sosial dari yang diharapkan secara teoritis. Begitu juga berdasarkan perhitungan *mean* teoritik ± 1 standar deviasi berada pada kisaran 42,3 hingga 61,7, yang menunjukkan *mean* empirik *social dominance orientation* berada pada rentang nilai tinggi karena melampaui $+1$ standar deviasi. Artinya, *social dominance orientation* pada subjek penelitian tergolong tinggi.

Begitu juga dengan hasil analisis yang ditunjukkan pada setiap dimensi, SDO-D ($\mu=30,9$, $\sigma=4,7$) dan SDO-E ($\mu=30,4$, $\sigma=4,8$) masing-masing

mendapatkan *empirical mean* lebih besar dari pada *teoritical mean* ($\mu=24,5$) dan ($\mu=28$). Begitu juga berdasarkan perhitungan *mean* teoritik ± 1 standar deviasi berada pada kisaran 19,8 hingga 29,2, yang menunjukkan *mean* empirik SDO-D berada pada rentang nilai tinggi karena melampaui $+1$ standar deviasi. Artinya, SDO-D pada subjek penelitian tergolong tinggi.

Perhitungan yang sama juga dilakukan pada SDO-E, yang mendapatkan nilai berada pada kisaran 23,2 hingga 32,8, yang menunjukkan *mean* empirik SDO-E berada pada rentang nilai sedang karena masih berada diantara ± 1 standar deviasi. Artinya, SDO-E pada subjek penelitian tergolong Sedang. Lebih lanjut, selisih antara mean SDO-D, nilai yang didapat lebih besar dari standar deviasi, ini menunjukkan bahwa responden secara umum mendukung dominasi kelompok dan bahwa kecenderungan ini cukup konsisten di antara responden. Kemudian, selisih antar mean SDO-E mendapat nilai yang kurang dari standar deviasi, menunjukkan bahwa, meskipun ada kecenderungan untuk mendukung dominasi sosial secara implisit melalui penolakan terhadap kesetaraan, sikap ini lebih heterogen dan tidak konsisten dibandingkan dengan dimensi SDO-D. Responden penelitian ini cenderung mendukung atau menunjukkan dominasi sosial baik dengan cara yang implisit maupun eksplisit.

4.3.2. Gambaran Variabel Kekerasan Dalam Pacaran

Gambaran variabel kekerasan dalam pacaran ditunjukkan dalam tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Gambaran Responden Variabel Kekerasan Dalam Pacaran

Dimensi	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Min.	Max.
Skor Total KDP	52,5	49,9	12,9	23	80
<i>Emotional and verbal abuse</i>	25,0	27,6	5,5	10	39
<i>Threatening behavior</i>	7,5	7,0	2,5	3	12
<i>Relational abuse</i>	5,0	4,2	1,9	2	8
<i>Physical abuse</i>	7,5	6,1	2,8	3	12
<i>Sexual abuse</i>	7,5	4,9	2,6	3	12

Hasil analisis variabel kekerasan dalam pacaran pada Tabel 4.3 menghasilkan *empirical mean* sedikit lebih kecil ($\mu=49,9$, $\sigma=12,9$) daripada *teoritical mean* ($\mu=52,5$). Namun, selisih antara keduanya tergolong kecil dan mean yang didapatkan mendekati mean yang diharapkan, sehingga hal tersebut memberikan gambaran bahwa responden pada penelitian ini memiliki kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran, tetapi tidak ditunjukkan pada setiap jenis kekerasan, artinya kekerasan yang dilakukan tidak mencakup dari keseluruhan jenis kekerasan. Begitu juga berdasarkan perhitungan *mean* teoritik ± 1 standar deviasi berada pada kisaran 39,6 hingga 65,4, yang menunjukkan *mean* empirik kekerasan dalam pacaran berada pada rentang nilai sedang karena masih berada diantara ± 1 standar deviasi. Artinya, kekerasan dalam pacaran pada subjek penelitian tergolong sedang.

Analisis tersebut juga selanjutnya ditunjukkan melalui setiap dimensi dari variabel tersebut, hasilnya adalah dimensi *emotional and verbal abuse* ($\mu=27,6$, $\sigma=5,5$) memperoleh *empirical mean* yang lebih besar dibandingkan dengan *teoritical mean* ($\mu=25$). Begitu juga berdasarkan perhitungan yang sama antara mean teoritik dengan standar deviasi berada pada kisaran 19,5 hingga 30,5, yang menunjukkan *mean* empirik *emotional and verbal abuse* berada pada rentang nilai sedang karena masih berada diantara ± 1 standar deviasi. Artinya, *emotional and verbal abuse* pada subjek penelitian tergolong sedang. Kemudian, selisih antar *mean* untuk kedua dimensi tersebut masih lebih kecil dari standar deviasinya, yang menunjukkan bahwa, meskipun ada kecenderungan melakukan kekerasan emosional dan verbal, penyebarannya masih tidak konsisten dan bervariasi.

Pada dimensi *threatening behavior* ($\mu=7$, $\sigma=2,5$), *relational abuse* ($\mu=4,2$, $\sigma=1,9$), serta dimensi *physical abuse* ($\mu=6,1$, $\sigma=2,8$) dan *sexual abuse* ($\mu=4,9$, $\sigma=2,6$) menghasilkan nilai mean empirik yang lebih rendah dari pada mean teoritiknya, yaitu ($\mu=7,5$), ($\mu=5$), ($\mu=7,5$) dan ($\mu=7,5$). Begitu juga berdasarkan perhitungan yang sama antara mean teoritik dengan standar deviasi berada pada kisaran 5 hingga 10, yang menunjukkan *mean* empirik *threatening behavior* berada pada rentang nilai sedang karena masih berada diantara ± 1 standar deviasi. Artinya, *threatening behavior* pada subjek penelitian tergolong sedang. Dilanjutkan pada dimensi *relational aggression* mendapatkan rentang nilai 3,1 hingga 6,9, yang

yang menunjukkan *mean* empirik *relational aggression* berada diantara ± 1 standar deviasi. Artinya, *relational aggression* pada subjek penelitian tergolong sedang.

Perhitungan yang sama pada dimensi Physical Abuse mendapatkan rentang nilai 4,7 hingga 10,3, yang menunjukkan *mean* empirik *physical abuse* berada diantara ± 1 standar deviasi. Artinya, *physical abuse* pada subjek penelitian tergolong sedang. Selanjutnya, pada dimensi *sexual abuse*, mendapatkan rentang nilai 4,9 hingga 10,1, yang menunjukkan *mean* empirik *sexual abuse* berada diantara ± 1 standar deviasi. Artinya, *sexual abuse* pada subjek penelitian tergolong sedang. Apabila dilihat melalui selisih antar *mean* pada dimensi *threatening behavior*, *relational abuse*, dan *physical abuse* didapatkan nilai yang lebih rendah disandingkan dengan standar deviasinya, menandakan kekerasan dalam bentuk perilaku mengancam, relasional, dan fisik cukup bervariasi antar individu.

4.4. Uji Asumsi Normalitas

Peneliti menggunakan uji normalitas untuk menguji asumsi. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan untuk menentukan perhitungan korelasi yang akan digunakan. Peneliti akan menggunakan *Pearson's r* untuk mengukur uji korelasi jika hasil data terdistribusi normal. Jika sebaliknya, jika hasil data tidak terdistribusi normal, peneliti akan menggunakan *Spearman's rho* untuk mengukur uji korelasi (Coolican, 2019). Aplikasi statistik JASP 0.18.3.0 digunakan untuk menguji normalitas penelitian ini.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	<i>Shapiro-Wilk</i>	<i>p-value</i>
SDO	0,973	<0,001
KDP	0,967	<0,001

Hasil uji asumsi pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai normalitas variabel *Social Dominance Orientation* ($W=0,973$, $p<0,001$) dan kekerasan dalam pacaran ($W=0,967$, $p<0,001$), hal ini mengindikasikan kedua data variabel terdistribusi tidak normal, karena nilai yang didapatkan $p<0,05$. Oleh karena itu, analisis *non-parametric* yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu koefisien korelasi

Spearman's rho, sebagai alternatif analisis untuk data yang tidak memenuhi uji asumsi normalitas.

4.5. Korelasi Variabel Social Dominance Orientation dengan Kekerasan dalam Pacaran

Uji korelasi menggunakan Spearman's rho diterapkan untuk mengukur variabel *Social Dominance Orientation* dengan Kekerasan dalam Pacaran. Perolehan hasil uji korelasi tersebut ditampilkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Hasil koefisiensi uji korelasi Social Dominance Orientation dengan Kekerasan dalam Pacaran

	<i>Spearman's rho</i>	p
Total SDO – KDP	0,666	<0,001

Hasil perhitungan korelasi pada tabel menggunakan *Spearman's rho* pada variabel Social Dominance Orientation (SDO) dengan Kekerasan dalam Pacaran (KDP). SDO dengan KDP berkorelasi positif kuat, $r(268)=0,666$, $p<0,001$. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara SDO dan KDP. Arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi dominasi sosial seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan kekerasan dalam pacaran.

Klasifikasi kekuatan korelasi menurut Cohen (sebagaimana dikutip dalam Gravetter & Forzano, 2018), korelasi sebesar 0,10 dikategorikan lemah, 0,30 sedang, dan 0,50 kuat. Dengan demikian, korelasi sebesar 0,666 berada dalam kategori kuat, memiliki arah positif dengan nilai $p<0,001$ yang berarti hubungan antara kedua variabel cukup kuat dan signifikan. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, semakin tinggi kecenderungan individu terhadap dominasi sosial, maka semakin besar kemungkinan mereka melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran.

4.6. Analisis Tambahan

4.6.1. Uji Perbedaan Kekerasan dalam Pacaran Berdasarkan Pengalaman Melihat atau Mendapatkan Kekerasan

Uji perbedaan pada faktor berikut ini adalah menggunakan *Independent Samples T-Test*. Peneliti melakukan uji asumsi mengandalkan uji normalitas terlebih dahulu. Dapat dilihat dalam tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Uji normalitas Kekerasan dalam Pacaran berdasarkan pengalaman kekerasan

Test of Normality (Shapiro-Wilk)	W	p
Ya	0,972	0,003
Tidak	0,972	0,016

Hasil uji normalitas dilihat dari skor Shapiro-Wilk pada Kekerasan dalam Pacaran pada subjek yang sering melihat atau mendapat kekerasan saat kecil ($W=0,972, p=0,003$) dan subjek yang jarang/tidak melihat atau mendapat kekerasan saat kecil ($W=0,972, p=0,016$), tidak terdistribusi normal. Sehingga apabila data tidak berdistribusi normal, uji beda dilakukan melalui non-parametrik menggunakan Mann-Whitney.

Tabel 4. 7 Uji Perbedaan Kekerasan dalam Pacaran berdasarkan pengalaman kekerasan

Variabel	W	p	Rank Biserial Correlation	Pengalaman terhadap Kekerasan	Median
Kekerasan dalam Pacaran	4264,000	<0,001	-0,520	Melihat dan mendapat kekerasan	56,500
				Tidak melihat dan mendapat kekerasan	42,000

Hasil uji beda yang dilakukan dengan melalui Mann-Whitney dari variabel Kekerasan dalam Pacaran (Lihat tabel 4.7) menghasilkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok yang menjawab ‘Ya’ dengan kelompok yang menjawab ‘Tidak’ pada pertanyaan persetujuan responden atas pengalaman melihat dan mendapatkan kekerasan saat kecil. Berdasarkan nilai statistiknya, median menunjukkan terdapat perbedaan antara kelompok dengan jawaban ‘Ya’ ($Mdn=55,020, SD=13,130$) dengan kelompok dengan jawaban ‘Tidak’

($Mdn=43,345$, $SD=9,074$), $W(268)=4264$, $p<0,001$. Artinya intensitas dalam melihat atau mendapatkan kekerasan pada saat kecil secara signifikan dapat membedakan tingkat kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut menggambarkan nilai distribusi yang cukup besar dengan nilai Kekerasan dalam Pacaran yang lebih tinggi pada subjek yang sering melihat atau mendapat kekerasan saat kecil dibandingkan dengan kelompok yang memiliki intensitas terpapar kekerasan saat kecil yang rendah. Kemudian, nilai *rank-biserial correlation* ($r_B=-0,520$) menunjukkan tingkat perbedaan yang negatif dan lemah.

